

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Pelayanan kesehatan gigi dan mulut diselenggarakan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan gigi, pencegahan penyakit gigi, pengobatan penyakit gigi dan pemulihan kesehatan gigi oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat yang diselenggarakan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan. Upaya pelayanan kesehatan yang dilakukan meliputi kegiatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Upaya penyelenggaraan kegiatan kesehatan dilakukan yang salah satunya yaitu kesehatan gigi dan mulut (Undang-undang Kesehatan RI., 2009).

Kesehatan gigi dan mulut masih menjadi masalah bagi penduduk di Indonesia. Hasil data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, dapat dilihat dari proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut penduduk di Indonesia meningkat dari 25,9% menjadi sebesar 57,6%, dan yang sudah mendapatkan pelayanan dari tenaga medis mendapat penurunan dari 31,1% menjadi 10,2%. Proporsi perilaku menyikat gigi pada penduduk di Indonesia setiap hari sebesar 94,7% dan perilaku waktu menyikat gigi dengan benar sebesar 2,8%.

Menurut *World Health Organization (WHO)* (2018), menyatakan bahwa kesehatan gigi dan mulut merupakan indikator utama dalam kesehatan secara keseluruhan, kesejahteraan, dan kualitas hidup. Kesehatan gigi dan mulut yang disebut dengan rongga mulut meliputi gigi geligi dan struktur jaringan pendukung terbebas dari rasa nyeri dan penyakit seperti kanker mulut dan tenggorokan, infeksi luka pada mulut, penyakit jaringan lunak gigi (gusi), kerusakan dan kehilangan gigi, serta penyakit atau gangguan lain yang dapat membatasi gerak individu dalam mengigit, mengunyah, tersenyum, dan berbicara. Kebersihan gigi dan mulut sangat penting dalam kehidupan individu. Kelainan yang terjadi pada gigi dan mulut terjadi akibat dari kurangnya kesadaran menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Cara yang tepat untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut yaitu dengan cara menyikat gigi, menyikat gigi dengan teknik yang tepat, menggunakan pasta gigi yang mengandung *fluoride*, dan menyikat gigi secara teratur (Hidayat, 2016).

Menjaga kebersihan gigi dan mulut harus selalu diperhatikan dengan baik salah satunya yaitu dengan menyikat gigi. Faktor tujuan utama dalam menyikat gigi yaitu membersihkan sisa-sisa makanan atau plak di permukaan gigi dan mencegah pembentukan plak gigi. Plak melekat pada permukaan gigi, plak merupakan deposit lunak yang mengandung mikroorganisme yang bisa berkembang biak apabila seseorang mengabaikan kebersihan gigi dan mulutnya. Plak gigi tidak bisa dibersihkan hanya dengan berkumur maupun dengan semprotan air, plak hanya bisa dibersihkan dengan cara melakukan tindakan mekanik (Putri, dkk., 2010).

Kebersihan gigi dan mulut merupakan hal yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak, karena permasalahan pada gigi dan mulut bisa terjadi oleh siapa pun termasuk terjadi kepada usia anak-anak. Anak merupakan usia yang rentan terhadap karies gigi dan penyakit gigi dan mulut lainnya, karena masih memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang tuanya untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut, begitu pun pada anak berkebutuhan khusus yang sangat berisiko tinggi pada masalah kebersihan gigi dan mulut karena memiliki keterbatasan diri.

Permainan edukatif merupakan instrumen dalam yang bisa memaksimalkan tumbuh kembang pada anak sesuai dengan usia dan derajat perkembangan. Permainan edukatif sering digunakan oleh peneliti sebagai media alat bantu pembelajaran untuk penyuluhan maupun pendidikan (Simanjuntak dan Andayani, 2022). Media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat digunakan untuk menjelaskan suatu materi pembelajaran yang sulit dijelaskan secara verbal, tetapi dengan menggunakan alat bantu sebagai media akan lebih mudah dan jelas disampaikan. Fungsi dari media pembelajaran yaitu membantu, dan mempermudah pengajar dalam menyampaikan konsep pembelajaran yang bersifat abstrak agar mudah dipahami oleh penerima materi secara konkret (Amiruddin, 2016). Media pembelajaran yang digunakan tidak harus dengan harga yang mahal, tetapi media yang digunakan efisien dan dapat menjadi alat hubung untuk menyampaikan materi pembelajaran diterima secara maksimal antara pendidik dengan peserta didik.

Pemilihan metode pembelajaran yang menarik digunakan adalah metode permainan. Metode pembelajaran yang salah satunya menggunakan metode permainan roda berputar, permainan roda berputar (*Spinning Wheel*) merupakan permainan yang sangat terkenal di dunia, terutama pada dunia perjudian (Miller, 2014). Permainan roda berputar (*Spinning Wheel*) adalah suatu alat yang berbentuk lingkaran yang dimodifikasi dengan terdapat berbagai macam gambar dan materi, serta bergerak sesuai dengan porosnya dan akan berhenti disalah satunya. Penggunaan media permainan roda berputar (*Spinning Wheel*) dapat mempengaruhi proses pembelajaran agar peserta didik dapat memahami dengan maksimal, dan dapat menjadi lebih baik.

Metode permainan roda berputar (*Spinning Wheel*) dibuktikan oleh hasil penelitian Taufik Wibowo (2022), menyatakan bahwa pengetahuan peserta didik sebelum diberikan penyuluhan tentang karang gigi menggunakan media roda berputar (*Spinning Wheel*) sebesar 19,6 % masuk ke dalam kriteria cukup, sedangkan pengetahuan peserta didik sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media *spinning wheel* sebesar 84,3% masuk ke dalam kriteria baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan menggunakan media permainan roda berputar (*Spinning Wheel*). Media roda berputar (*Spinning Wheel*) sebagai alat peraga yang digunakan dalam proses pendidikan kesehatan.

Pendidikan kesehatan adalah upaya agar terciptanya perilaku masyarakat yang sejahtera untuk kesehatan. Pendidikan kesehatan berupaya untuk masyarakat menyadari dan memahami bagaimana cara memelihara kesehatan diri, dan dapat mencegah yang merugikan kesehatan diri maupun kesehatan orang lain. Pengetahuan merupakan hasil dari seseorang tahu, dan terjadi bila seseorang telah pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra, panca indra manusia meliputi indra penglihatan, indra pendengaran, indra pengecap, indra pencium dan indra peraba. Pengetahuan (*kognitif*) merupakan salah satu hal penting untuk seseorang sebelum melakukan suatu tindakan, pengetahuan memiliki enam tingkatan, yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Notoatmodjo, 2010).

Menurut *World Health Organization (WHO)* (2015) tentang *World Report on Disability*, menyatakan bahwa di Indonesia terdapat 60 % anak berkebutuhan khusus pada tingkat sekolah dasar dan 58 % siswa berkebutuhan khusus pada tingkat sekolah menengah pertama. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, menyatakan jumlah penyandang *disabilitas* di Indonesia yaitu 6.008.661 jiwa dan sekitar 402.817 anak penyandang *disabilitas intelektual* atau tunagrahita. Siswa penyandang *disabilitas* yang baru bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) pada tahun ajaran 2015/2016 sebesar 26.617 siswa dan sebesar 13.794 siswa (51,8 %) merupakan siswa penyandang *disabilitas intelektual* atau tunagrahita (Kemendikbud, 2015).

Anak berkebutuhan khusus atau yang disebut dengan anak luar biasa adalah anugerah dari Tuhan yang diberikan potensi, prestasi, dan bakat walaupun memiliki suatu keterbatasan. Anak berkebutuhan khusus hakikatnya memiliki keunikan dalam karakteristiknya masing-masing, yang membuat anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus dikategorikan menjadi dua, yaitu anak yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dan anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata baik dari segi inteligensi fisik, minat bakat, dan sebagainya (Shofiyyah, dkk., 2020).

Masyarakat memiliki pemahaman yang masih sangat minim mengenai anak berkebutuhan khusus, banyak yang menganggap anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang tidak memiliki kemampuan apa pun, terutama pada anak tunagrahita. Anak tunagrahita telah diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang rendah atau di bawah normal, yang ditandai dengan keterbatasan tingkat intelegensi sehingga untuk melakukan aktivitas atau tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus. Jenis pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan khusus (Fitiriyani, 2015).

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai tingkat kesulitan dalam proses pembelajaran dikarenakan kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Anak yang termasuk kategori anak berkebutuhan khusus salah satunya yaitu anak Tunagrahita (Shofiyyah, dkk., 2020). Orang tua yang memiliki anak

tunagrahita mulai sadar akan kebutuhan anaknya terhadap pendidikan, sehingga anak tersebut bersekolah baik sekolah khusus maupun sekolah terpadu yang sudah diatur lewat Pasal 5 ayat (2), Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Upaya pemerintah terhadap hal tersebut tidak dapat terlaksanakan apabila tidak ada dukungan dari orang tua maupun keluarga yang memiliki anak tunagrahita. Dukungan yang diberikan secara sosial dan emosi dari orang tua yang sangat dibutuhkan oleh anak tunagrahita dan akan berpengaruh terhadap perkembangan psikologis dan penerimaan diri anak (Sulistiyowati, 2021).

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB), tingkat SD pada Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), tingkat SMP pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB) dan tingkat SMA pada Sekolah Menengah Atas (SMA), tidak semua peserta didik anak berkebutuhan khusus ditampung di Sekolah Luar Biasa (SLB), sebagian besar hanya menangani anak dengan kekhususan A (tunanetra), kekhususan B (tunarungu), kekhususan C (tunagrahita) dan kekhususan D (tunadaksa), anak dengan kekhususan E (tunalaras) dan kekhususan G (tunaganda) belum dapat diberikan layanan pendidikan yang memadai di Sekolah Luar Biasa (SLB), akibat dari keterbatasan pemerintah sebagian orang tua menyalurkan pendidikan buah hatinya ke sekolah pada umumnya yang bersedia menerima dengan berbagai persyaratan (Maria, 2020). SLB Negeri Cineam merupakan pendidikan khusus anak yang memiliki kelainan atau keterbatasan dalam beraktivitas yang salah satunya memiliki keterbatasan dalam menjaga kebersihan gigi dan mulutnya.

Hasil survei awal peneliti yang sudah dilakukan pada hari Rabu, 18 Januari 2023, peneliti melakukan penilaian terhadap kebersihan gigi dan mulut siswa SLB Negeri Cineam didapatkan 8 anak yang memiliki kriteria *Hygiene Index* buruk, dan 2 anak yang memiliki kriteria *Hygiene Index* baik. Menunjukkan bahwa kebersihan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Cineam dikategorikan rendah, dengan dilakukan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut, dan diberi penyuluhan pengetahuan kebersihan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Cineam sehingga dapat meningkat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan menarik penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media *Dental Spinning Wheel* Terhadap Pengetahuan Serta Tingkat Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri Cineam Kabupaten Tasikmalaya.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh penyuluhan menggunakan media *Dental Spinning Wheel* terhadap pengetahuan serta tingkat kebersihan gigi dan mulut pada anak tunagrahita di SLB Negeri Cineam Kabupaten Tasikmalaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis pengaruh penyuluhan menggunakan media *dental spinning wheel* terhadap pengetahuan serta kebersihan gigi dan mulut pada anak tunagrahita di SLB Negeri Cineam Kabupaten Tasikmalaya.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Mengkaji pengetahuan anak tunagrahita tentang kebersihan gigi dan mulut sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan menggunakan media *dental spinning wheel*.

1.3.2.2 Mengkaji rata-rata pengetahuan anak tunagrahita sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan menggunakan media *dental spinning wheel*.

1.3.2.3 Mengkaji kebersihan gigi dan mulut anak tunagrahita sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan menggunakan media *dental spinning wheel*.

1.3.2.4 Mengkaji rata-rata kebersihan gigi dan mulut anak tunagrahita sebelum dan sesudah diberi penyuluhan menggunakan media *dental spinning wheel*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Anak Tunagrahita**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan menambah wawasan untuk menerapkan dan selalu menjaga kebersihan gigi dan mulut dalam kehidupan sehari-hari.

#### 1.4.2 Kepala Sekolah dan Guru di Sekolah Luar Biasa

Media penelitian yang saya buat ini dapat dijadikan sebagai alat peraga pembelajaran tentang kebersihan gigi dan mulut yang digunakan oleh guru di SLB Negeri Cineam.

#### 1.4.3 Tenaga Kesehatan

Penelitian yang saya buat ini dapat dijadikan sebagai informasi serta pengkajian dalam pelaksanaan program pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut secara berkesinambungan untuk anak tunagrahita.

#### 1.4.4 Penulis Selanjutnya

Peneliti yang saya buat ini dapat menjadi media bagi peneliti selanjutnya agar menerapkan ilmu yang sudah diperoleh selama perkuliahan, dan menambah wawasan bagi peneliti.

#### 1.4.5 Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan dapat menjadi tambahan literatur di perpustakaan Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kemenkes Kesehatan Tasikmalaya.

## 1.5 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis, penelitian “Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Dental Spinning Wheel Terhadap Pengetahuan Serta Kebersihan Gigi dan Mulut Anak Tunagrahita di SLB Negeri Cineam Kabupaten Tasikmalaya” belum pernah ada yang meneliti sebelumnya, namun ada kemiripan dengan penulis sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Anisa Oktaviani (2020). Judul: Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Permainan *Dental Spin Wheel* Terhadap Tingkat Perilaku Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Siswa Kelas VII SMPN 5 Jepara. Perbedaan: Lokasi penelitian, Variabel terikat, dan sasaran.

1.5.2 Etti Yuniarly, Rosa Amalia, Wiworo Haryani (2019). Judul: Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut Anak Sekolah Dasar. Perbedaan: Metode penelitian, sasaran penelitian, judul penelitian.

1.5.3 Niakurniawati, Henry Imran (2021). Judul: Asuhan Kesehatan Gigi dan Mulut dalam Penurunan *Debris Index* pada Anak Berkebutuhan Khusus. Perbedaan: Variabel terikat, metode penelitian.